

Keberfungsian Pendidikan Islam di Era Milenial

Dr. Azam Syukur Rahmatullah, S.H.I.,M.S.I.,M.A

Alamat : Tambaksari 2/4, Kuwarasan, Kebumen
Kegiatan : Pimpinan Pondok Pesantren Al-Kamal Kuwarasan Kebumen
Dosen Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Era Milenial merupakan era perubahan yang sifatnya cepat dan pasti terjadi. Era ini merupakan kelanjutan dari era global yang penuh dengan tantangan besar bagi manusia, meski pada hakikatnya tantangan tersebut bisa berubah menjadi peluang-besar yang bermanfaat bagi khalayak manusia itu sendiri, tergantung bagaimana manusia itu membawa dan mengarahkan tantangan yang ada (Abudin Nata: 2018). Era Milenial ini pun bisa disebut dengan era "high digital technology" yang mana penggunaan technology semakin menggila, dan seolah-olah "tidak bisa terpisahkan lagi dengan kehidupan manusia." Digital technology menjadi "berhala" yang oleh sebagian orang disembah dan dipuja-puja, yang tanpa keberadaannya dunia seakan runtuh.

Hal tersebut bisa ditunjukkan— dengan salah satunya— penggunaan gadget atau gawai yang semakin membumi. Bahkan adanya slogan yang menyatakan "hidup tanpa gadget seperti sayuran tanpa garam, garing tanpa rasa." Orang-orang, baik dari kalangan anak-anak, kaum muda dan tua beramai-ramai menggunakan gawai atau gadget dalam kehidupan pribadi dan sosial. Meski tidak sedikit dari mereka yang memberfungsikan gadget untuk hal positif; untuk membuat konten-konten youtube yang menghasilkan duit, atau untuk lahan bisnis dan melebarkan jaringan perkawanan, membuat ruang-ruang dakwah yang bermanfaat untuk umat. Kaum-kaum muda Milenial pun banyak yang menjadikan digital technology sebagai media untuk "mengeksplor diri" dan "menunjukkan capability serta kualitas diri" yang pada akhirnya semakin meyakini bahwa ciri-ciri era Milenial memang benar adanya (Faraouk, 2017), yakni : (1) menyukai kebebasan diri, tidak mau dikekang dan terkekang oleh apapun dan siapapun, (2) mengandalkan kecepatan informasi (3) high technology (4) lebih sering masuk dalam dunia media sosial dan internet (5) menggunakan gawai untuk keperluan sehari-hari (5) mudah bersosialisasi dengan sesamanya terutama menggunakan gawai.

Meski terkesan maju bahkan sangat maju namun era Milenial memiliki banyak kelemahan, di antaranya: (1) lemah dalam interaksi sosial, kebersamaan, dan terkesan hidup nafsi-nafsi, hal ini akibat terlalu stressing pada dunia media sosial, sehingga mereka malas untuk beranjak dari tempat semula. (2) krisis kehangatan sosial (3) kaburnya area spiritual diri (4) terbelenggunya ibadah sosial (5) minimnya aksi ibadah ilahiyah diri. Kesemua hal tersebut pada hakikatnya perlu diwaspadai oleh pribadi masing-masing, sebab apabila tidak segera diatasi akan menjadikan diri semakin jauh dari relasi antara diri dan Tuhan, dan relasi antara diri dan sosial.

Dalam hal ini peran Pendidikan Islam menjadi sesuatu yang sifatnya harus dikedepankan di era Milenial ini. Pendidikan Islam pun harus semakin aktif memasuki relung-relung pola pikir masyarakat kekinian. Dengan kata lain, ajaran pendidikan Islam harus semakin diberfungsikan, sebagai tameng dari perilaku masyarakat di era Milenial yang dikhawatirkan semakin menjauh dari peradaban spiritual dan sosial. Islam itu sendiri "tidak menampik bahwa akan selalu ada perubahan zaman dan era, yang masing-masing perubahan tersebut akan membawa pada kebiasaan dan pengaruh sendiri-sendiri." Meski Islam juga memberikan pencerahan bahwa untuk membentengi diri dari perubahan zaman tersebut agar tetap positif adalah dengan terus mengaji dan mengkaji ajaran-ajaran Islam

dengan benar, tidak setengah-setengah dan tetap konsisten sehingga tetap berjalan pada jalur yang tepat dan lurus. Hal ini sesuai dengan pesan Sayyidina Umar bin Khattab kepada para orang tua yang berbunyi: *Didiklah anak-anakmu sekalian, karena mereka adalah makhluk yang akan hidup pada zaman yang berbeda dengan zaman kamu sekalian.*

Pesan dari Umar Bin Khatab mensiratkan bahwa apapun zaman dan era-nya anak anak dan kaum muda harus tetap didampingi dengan ilmu pendidikan Islam yang didalamnya mengandung ilmu agama, akhlak, moral, etika, kesabaran, keikhlasan, ketawadluan, sosial, sehingga dengan berbekal ilmu-ilmu tersebut, para kaum muda akan mampu menyeimbangkan antara bertindak, berbuat di era Milenial dengan akhlakul karimah. Islam tidak menginginkan kaum muda tergolong sebagai kaum muda Milenial "yang merugi" yakni masuk pada era baru tetapi krisis akhlak, krisis agama, krisis moral-sosial, sebagaimana disampaikan oleh QS. Al-Ashr 1-3 yang menyatakan bahwa 1. *Demi masa; 2. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian; 3. kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.*

Beberapa pondasi ajaran pendidikan Islam yang bisa dikuatkan dan dikokohkan di era Milenial kepada para kaum muda agar tidak tergolong kaum muda Milenial yang merugi menurut Thomas Lickona (2015) adalah: (1) hikmah, kebijakan atau wisdom, (2) keadilan (justice); (3) kebajikan (fortitude), (4) pengendalian (temperance); (5) cinta; (6) sikap positif (husn al-dzann); (7) bekerja keras; (8) integritas, (9) syukur dan (10) rendah hati. Dengan berbekal pondasi-pondasi tersebut diharapkan penyebutan kaum muda akan mengalami pergeseran dari "kaum muda Milenial yang merugi" ke arah "kaum muda yang bermanfaat untuk umat," dan yang demikian adalah sebaik-baiknya kaum muda Milenial. *Khoiru an-nās anfa'uhum Li an-nās* (Sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat untuk orang lain). Kaum muda Milenial yang berakhlakul karimah, kaum muda Milenial yang bersosial kemasyarakatan.

HAKS Advertising

- Banner
- Kalender
- Stiker
- Kartu Nama
- Neon Book
- Nota
- Billboard
- DII
- Huruf Timbul
- Stainless
- Besi
- Akrilik
- Aluminium
- Baja Ringan
- DII

Telp/WA : 081 328 335 842

email : creatifityhaks@yahoo.co.id

Jl. Pahlawan 189 Kebumen